TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i3.1111

PELAKSANAAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 9 MUKOMUKO

Ega Meriska & Indah Muliati
Universitas Negeri Padang
egameriska1001@gmail.com ; indahmuliati@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the implementation of Problem Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education lessons at SMAN 9 Mukomuko. The subjects of this study were students of class X IPS at SMAN 9 Mukomuko, and the informants of this study were teachers of Islamic Religious Education at SMAN 9 Mukomuko. The method chosen in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study are that in implementing teacher learning using 5 syntax or Problem Based Learning (PBL) steps, namely student orientation, identifying and organizing students, guiding individual and group investigations, developing and preparing works, and analyzing and evaluating processes. solution to problem. The teacher prepares a learning implementation plan (RPP) at each meeting and learning media, textbooks, Al-Qur'an, internet, and other references.

Keywords *: Implementation, Problem Based Learning (PBL), Islamic Religious Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Mukomuko. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS SMAN 9 Mukomuko, dan informan penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Mukomuko. Metode yang di pilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan 5 sintak atau langkah-langkah Problem Based Learning (PBL) yaitu orientasi peserta didik, mengidentifikasi dan mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyiapkan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disetiap pertemuan dan media pembelajaran, buku paket, Al-Qur'an, internet, dan referensi lainnya.

Kata Kunci : Implementasi, Problem Based Learning (PBL), Pendidikan Agama Islam

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Salah satu model alternatif yang dapat digunakan terutama dalam pembelajaran Pedidikan Agama Islam untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik adalah model Problem Based Learning (PBL), yang sudah diimplementasikan dalam kurikulum 2013 (Hasanah, 2019). Model Problem Based Learning (PBL), merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang memfokuskan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Erwin, 2018). Model Problem Based Learnig (PBL) juga memiliki prinsip dalam pembelajaran yaitu penggunaan masalah nyata sebagai sarana peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya (Fathurrahman, 2015). Pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan masalah, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, serta keaktifan dalam pembelajaran (Koeswanti, 2018).

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki kelebihan yaitu mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah, masalah nyata melalui kegiatan proyek, peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar, melatih peserta didik berpikir krtitis, dapat meningkatkan aktivitas belajar, dapat memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan Peserta didik menjadi lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap masalah yang sedang dikerjakan (Purwanto, 2015).

Penerapan Model Problem Based Learnig (PBL) perlu diterapkan pada semua mata pelajaran. Salah satunya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional, eksistensinya sangat urgensi untuk mewujudkan pendidikan nasional. Khususnya membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus menjadikan agen sosial menuju masyarakat yang lebih baik (Razak, 2019).

Sehingga penerapan model Problem Based Learning (PBL), pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan melatih peserta didik menjadi mandiri. Hal ini selaras dengan karakteristik Model Problem Based Learning (PBL) yaitu pembelajaran berpusat kepada peserta didik, pembelajaran berbentuk kelompok, pendidik sebagai fasilitator, masalah nyata dalam membentuk fokus regulasi dan stimulus dalam pembelajaran, masalah adalah untuk

mengembangan keterampilan pemecahan masalah, masalah adalah suatu yang jelas, dan pengetahuan yang baru didapat melalui belajar mandiri (Agus N Cahyo 2013).

Selain itu, model Problem Based Learning (PBL) memiliki sintak orientasi peserta didik pada masalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar membimbing penyelidikan individu maupun kelompok mengembangkan dan menyajikan hasil karya menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012).

Beberapa sekolah di indonesia sudah menerapkan model Problem Based Learning (PBL) sebagai bentuk solusi dari kegagalan metode-metode yang sudah diterapkan oleh guru, salah satu sekolah yang sudah menerapkan model Problem Based Learning (PBL) adalah SMAN 9 Mukomuko. Sehingga peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimana pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Mukomuko.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mandalam (Effendy & Sunnari, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena dilapangan, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran individu, dan kelompok (Alfurkon et al., 2020). Dipilihnya metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti ingin mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) di SMAN 9 Mukomuko.

Sumber data diambil melalui observasi ke lapangan dan wawancara mendalam terhadap lima Informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Lima orang informan tersebut yaitu satu orang guru PAI dan empat orang peserta didik. Untuk memperoleh data penelitian menggunakan seperangkat pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrument penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (menarik kesimpulan). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangualsi yang digunakan yaitu triangulasi data dan triangulasi teknik.

HASIL

Pelaksanaan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 9 Mukomuko

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah aktiviatas belajar mengajar pendidik dan peserta didik dalam kelas. Dalam proses pembelajaran memerlukan ketekunan guru dalam mengelola kelas agar peserta didik bisa memahami apa yang disampaikan didalam kelas. Seorang pendidik harus bisa berkomunikasi dan berkolaboarasi dengan peserta didik dengan baik agar informasi yang disampaikan dapat di pahami dengan baik. Berdasarkan data wawancara dengan informan, dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga kegiatan yang harus dilakukan oleh guru yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Agar lebih jelas, berikut peneliti deskripsikan beberapa kutipan hasil wawancara dengan seluruh informan terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal (21 dan 27 Febuari 2023) dengan guru PAI dan peserta didik kelas X IPS mengenai pelaksanaan Problem Based Leraning (PBL) dalam pembelajaran yakni peneliti melihat bahwa Model yang diterapkan oleh guru PAI di kelas X IPS yaitu model Problem Based Laerning (PBL), dimana dalam proses peserta didik yang dituntut lebih aktif dan mandiri dalam belajar yang dilakukan baik secara kelompok atau individual dalam mencari solusi atau jawaban dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang diberikan oleh guru.

Pelaksanan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X IPS Mukomuko, terdapat beberapa kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yaitu sebagai berikut.

A.Pendahuluan

1.Kegiatan Mengorientasikan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal (21 dan 27 Febuari 2023) dengan guru PAI dan peserta didik kelas X IPS, peneliti menganalisis bahwa Model pembelajaran yang diterapkan guru PAI di kelas X IPS yaitu menggunakan model Problem Based Learning (PBL), dimana dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut lebih aktif dan mandiri dalam belajar yang dilakukan baik secara kelompok atau individual dalam mencari solusi atau

jawaban dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang diberikan oleh guru, pada saat guru melakukan kegiatan pendahuluan yaitu:

- Orientasi, sebelum masuk kelas guru meminta peserta didik untuk berbaris di depan kelas untuk mengecek kerapian dan mengecek apakah semua peserta didik sudah lengkap.
- Saat masuk kelas guru mengucapkan salam kemudian peserta didik menjawabnya.
- Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar.
- Guru meminta peserta didik untuk menggambil sampah di sekitar tempat duduk masing-masing untuk dibuang dan merapikan tempat duduk.
- Guru mengecek kehadiran yaitu dengan cara mengabsen peserta didik.
- Guru juga melakukan pembiasaan diri sebelum mulai pembelajaran terhadap peserta didik seperti membaca Al-qur'an, dan sholawat.
- Guru memberikan motivasi kepada peserta didik, agar peserta didik aktif dan semangat dalam proses pembelajaran.
- Guru menjelaskan tujuan belajar, tentang menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina.
- Guru mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dipelajari.

Sebelum melanjutkan materi yang akan dipelajari biasanya guru selalu bertanya kembali kepada peserta didik mengenai materi sebelumnya (minggu lalu) dan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas pada hari itu, karena dengan memberi stimulus peserta didik akan lebih mudah merespon. Selajutnya guru PAI memberikan motivasi kepada peserta didik kemudian menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan (observasi pada tanggal 8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023), di dalam kelas peneliti melihat saat kegiatan pendahuluan yaitu kegiatan mengorientasikan peserta didik.

- Sebelum masuk kelas guru meminta peserta didik berbaris di depan kelas serta mengecek kerapian sisiwa dan siapa saja yang terlambat masuk kelas.
- Saat masuk kelas g uru mengucapkan salam.

- Guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum belajar.
- Guru meminta peserta didik untuk mengambil sampah di sekitar tempat duduk masing-masing untuk di buang dan merapikan tempat duduk.
- Guru mengecek kehadiran yaitu dengan cara mengabsen peserta didik, dan dengan secara langsung menanyakan siapa yang tidak hadir kepada peserta didik.
- Guru juga melakukan pembiasaan diri sebelum mulai pembelajaran terhadap peserta didik seperti membaca Al-qur'an, dan sholawat.
- Guru meminta peserta didik untuk melakukan pembiasaan diri 3 peserta didik laki-laki dua orang dan perempuan satu orang.
- Guru memberikan stimulus kepada peserta didik.
- Guru memberikan motivasi kepada peserta didik, agar peserta didik aktif dan semangat dalam proses pembelajaran.
- Guru menjelaskan tujuan belajar, tentang menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina.
- Guru juga mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dipelajari.

Namun, ada beberapa hal yang tidak peneliti dapatkan pada saat wawancara, peneliti temukan saat observasi pada tanggal (8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023) yakni:

- Guru memberikan satu pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang sedang dibahas.
- Guru memberikan nilai kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan sebelum ibu menjelaskan lebih rinci tentang materi yang akan dibahas.

Dapat disimpulkan bahwa pada pada tahapan orientasi peserta didik terhadap masalah, yang dilakukan oleh guru adalah menyampaikan masalah tentang (menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina) kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasikan peserta didik agar mereka dapat memecahkan masalah secara mandiri ataupun kelompok sehingga pembelajaran tidak hanya terfokus pada buku akan tetapi peserta didik dapat melibatkan pengalaman atau yang terjadi di kehidupan nyata untuk di jadikan suatu masalah dalam proses pembelajaran untuk di pecahkan. Hal ini dilakukan untuk menimbulkan respon dari peserta didik untuk materi yang akan dibahas.

B.Kegiatan Inti

1.Mengidentifikasikan dan Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal (21 dan 27 Febuari 2023) dengan guru PAI dan peserta didik kelas X IPS, bahwa kegiatan mengidentifikasikan dan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

- Guru mengintruksikan peserta didik untuk bahwa pembelajaran hari ini berbentuk kelompok.
- Guru membagi kelompok secara acak melalui buku absen.
- Guru membagi peserta didik menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 orang
- Guru mengkodisikan posisi tempat masing-masing kelompok dan peserta didik mulai mempersiapkan diri untuk diskusi.
- Guru membagi sebuah pertanyaan yang berbentuk masalah, dalam bentuk print out.
- Guru memberikan intruksi kepada peserta didik agar semua anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- Guru membagi buku paket, Al-Qur'an, memperbolehkan masing-masing kelompok menggunakan satu hendphone untuk mencari sumber referensi yang mendukung.
- Selanjutnya guru memberikan dorasi waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara pada kegiatan mengidentifikasi dan mengorganisasikan masalah kepada peserta didik yang telah dilakukan oleh guru dapat di simpulkan bahwa guru mengintruksikan peserta didik untuk membentuk kelompok, membagi tugas atau masalah berbentuk print out, membagi masing-masing kelompok buku paket, Al-Qur'an, dan handphone dalam satu kelompok hanya diperbolehkan menggunakan handphone satu perkelompok, selanjutnya guru memberikan dorasi waktu kepada peserta didik untuk meyelesaikan masalah tentang (menjaga mertabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina). Peserta didik juga dituntut untuk mengetahui latar belakang dari materi yang sedang dipelajari.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan (observasi pada tanggal 8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023), bahwa pada kegiatan mengidentifikasikan dan mengorganisasikan peserta didik untuk belajar yaitu dengan beberapa cara:

- Sebelum masuk kesesi pembahasan guru menjelaskan bahwa pada pertemuan ini proses pemebelajaran dilakukan secara kelompok.
- Guru menanyakan kepada peserta didik apakah kelompok mau dibagi oleh peserta didik atau guru yang memsbaginya.
- Guru meminta peserta didik untuk mengancungkan untuk melihat berapa banyak peserta didik yang memilih kelompok yang dibagikan secaa mandiri atau guru yang membagikannya
- Guru membagi kelompok secara acak melalui absen kelas menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4 orang.
- Guru juga mengatur posisi meja setiap kelompok.
- Guru meminta setiap kelompok menentukan siapa yang akan menjadi ketua dalam kelompok tersebut.
- Guru membagi tugas dalam bentuk masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dibagi melalui print out.
- Guru juga mengintruksikan peserta didik supaya setiap anggota kelompok bekerja dalam dikusi tersebut dan bertanggung jwab atas tugas yang di berikan.
- Guru meminta ketua kelompok mencatat siapa saja yang tidak bekerja dalam diskusi tersebut.
- Guru membagi media untuk mempermudahkan peserta didik dalam mencari jawaban seperti masing-masing kelompok menggunakan satu hendphone untuk mencari sumber referensi yang mendukung buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Al-Qur'an, dan memperbolehkan masing-masing kelompok menggunakan satu hendphone untuk mencari sumber referensi yang mendukung.
- Guru memberikan dorasi waktu kepada kelompok untuk mencari jawaban tersebut.

Namun, ada beberapa hal yang tidak peneliti dapatkan pada saat wawancara, peneliti temukan saat observasi pada tanggal (8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023) yakni:

Peserta didik yang mengggunakan hendphone selain dari mencari jawaban atau informasi tentang materi yang sedang dipelajari maka hendphone nya akan di ambil dan diserahkan ke guru BK.

2.Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal (21 dan 27 Febuari 2023) dengan guru PAI dan peserta didik kelas X IPS, pada kegiatan membimbing penyelidikan individual maupun kelompok ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

- Guru berkeliling dan membantu kelompok atau peserta didik yang mengalami kendala dalam proses diskusi.
- Guru membantu dan membimbing kelompok atau peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang sesuai, seperti mencari hadits yang cocok dengan materi yang sedang dipelajari.
- Guru juga membantu kelompok atau peserta didik dalam menemukan surah dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.
- Guru berjalan ke kelompok satu dan kelompok lainnya menanyakan kepada peserta didik sudah sejauh mana jawaban yang mereka temukan.
- Guru meminta ketua kelompok untuk mencatat anggota yang tidak bekerja dalam dalam diskusi.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membimbing penyelidikan individual maupun kelompok yang dilaksanakan oleh guru dengan mengintruksikan peserta didik untuk berdiskusi dan berkeliling membantu peserta didik yang mengalami kesulitan atau kurang paham terkait juga atau masalah tersebut. Pada kegiatan ini tugas peserta didik adalah mengelola menganalisis sumber data yang mereka dapatkan kemudian menulis hal yang sekiranya mendukung untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan (observasi pada tanggal 8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023), mengenai kegiatan membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dimana peneliti melihat bahwa:

- Saat proses diskusi berlangsung guru berkeliling menuju kelompok satu dan kelompok lainnya untuk memastikan apakah kelompok sudah mengerjakan atau belum.
- Pada saat keliling ke setiap kelompok guru juga menanyakan kepada kelompok atau individual apakah mereka kesulitan atau tidak.

- Guru membantu peserta didik yang masih bingung dalam mencari jawaban dan surah yang diperlukan.
- Guru berjalan ke kelompok satu dan kelompok lainnya menanyakan kepada peserta didik sudah sejauh mana jawaban yang mereka temukan.
- Guru meminta ketua kelompok untuk mencatat anggota yang tidak bekerja dalam dalam diskusi

Namun, ada beberapa hal yang tidak peneliti dapatkan pada saat wawancara, peneliti temukan saat observasi pada tanggal (8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023) yakni:

- Guru memberitahukan masing-masing kelompok untuk mencari satu surah dan hadist berkaitan dengan materi atau masalah yang dibahas.

3.Mengembangkan dan Menyiapkan Hasil Karya

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal (21 dan 27 Febuari 2023) dengan guru PAI dan peserta didik kelas X IPS, pada kegiatan mengembangkan dan menyiapkan hasil karya, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

- Guru mengintruksikan peserta didik untuk tampil di depan kelas, untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- Guru memita perwakilan kelompok untuk maju di depan kelas untuk melakukan voting atau mencabut nomor dengan tujuan menentukan kelompok yang maju pertama.
- Guru juga mengintruksikan peserta didik bahwa setiap perwakilan kelompok harus meberikan pertanyaan, atau pendapat dan lain sebagainya.

Hal ini dilakukan untuk berbagi hasil temuannya dengan kelompok lain dan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin menaggapi hasil temuan kelompok yang tampil dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya kepada kelompok yang sedang tampil di depan kelas. Guru akan melakukan berbagai variasi dalam mempersiapkan peserta didik untuk tampil kedepan yang pertama guru meminta inisiatif kepada kelompok yang ingin maju pertama, yang kedua guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju kedepan, yang terakhir guru mengadakan voting pencabutan nomor kelompok siapa yang maju selanjutnya.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan (observasi pada tanggal 8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023) bahwa dalam proses mengembangkan dan menyiapkan hasil karya guru melakukan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- Guru mengintruksikan peserta didik untuk tampil di depan kelas, untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- Guru memita perwakilan kelompok untuk maju di depan kelas untuk melakukan voting atau mencabut nomor dengan tujuan menentukan kelompok yang maju pertama.
- Guru juga mengintruksikan peserta didik bahwa setiap perwakilan kelompok harus meberikan pertanyaan, atau pendapat dan lain sebagainya.

Namun, ada beberapa hal yang tidak peneliti dapatkan pada saat wawancara, peneliti temukan saat observasi pada tanggal (8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023) yakni:

- Sebelum mengintruksi kelompok untuk memperesentasikan hasil diskusi di depan kelas guru menanyakan kepada semua kelompok apakah mereka sudah selsesai apa belum.
- Kemudian guru menanyakan kepada kelompok apakah ada yang mau tampil pertama atau tidak.
- Guru membuat voting pencabutan no untuk kelompok yang akan maju pertama karena tidak ada yang mau maju pertama.
- Guru meminta ketua kelompok maju kedepan untuk mencabut voting yang mendapat no urut 1 akan maju pertama dan seterusnya.
- Guru meminta masing-masing kelompok harus ikut partisipasi dalam diskusi.
- Guru mengintruksikan masing-masing kelompok untuk menyiapkan satu pertanyaan untuk kelompok yang tampil.
- Guru meminta salah satu anggota kelompok yang maju untuk mencatat siapa saja yang berpartisipasi dalam diskusi seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, dan menambahkan jawaban.

C.Kegiatan Penutup

1.Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal (21 dan 27 Febuari 2023) dengan guru PAI dan peserta didik kelas X IPS, pada kegiatan membimbing penyelidikan individual maupun kelompok ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

- Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan permasalahan serta jawaban dari kelompok yang tampil di depan kelas.
- Guru menguatkan kesimpulan yang telah disampaikan oleh kelompok.
- Guru juga meminta peserta didik untuk menacatat hal-hal yang penting.
- Selanjutnya guru mengintruksikan peserta didik untuk membaca materi selanjutnya di rumah untuk pertemuan berikutnya.

Dalam kegiatan penutup ini kelompok yang tampil akan menyampaikan hasil temuannya dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau argument, mengenai hasil diskusinya. Untuk menutup pembelajaran dengan mengucap salam dan memita peserta didik untuk menunggu guru selanjutnya. bahwa hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan belajar mandiri. Apabila ada pertanyaan dari anggota kelompok lain kepada kelompok yang tampil, jika kelompok tersebut tidak bisa menjawab dan masih ragu dengan jawaban yang mereka paparkan maka guru akan membantu memberikan tanggapan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik tersebut. Namun dalam proses presentasi ini tidak semua kelompok dapat maju kedepan sehingga kelompok yang belum tampil akan diberikan kesempatan untuk mempersentasikan hasil diksusi mereka pada pertemuan selanjutya.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pengamatan yang peneliti lakukan (observasi pada tanggal 8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023), saat kegiatan penutup yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah peneliti melihat ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI yaitu sebagai berikut:

- Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan permasalahan serta jawaban dari kelompok yang tampil di depan kelas.
- Guru menguatkan kesimpulan yang telah disampaikan oleh kelompok.
- Guru juga meminta peserta didik untuk menacatat hal-hal yang penting.

- Selanjutnya guru mengintruksikan peserta didik untuk membaca materi selanjutnya di rumah untuk pertemuan berikutnya.

Namun, ada beberapa hal yang tidak peneliti dapatkan pada saat wawancara, peneliti temukan saat observasi pada tanggal (8 Febuari, 1 dan 8 Maret 2023) yakni:

- Setelah kelompok selesai presentasi guru meminta masing-masing perwakilan kelompok untuk membuat kesimpulan.
- Guru menguatkan kesimpulan yang disampaikan oleh kelompok maupun individu.
- Guru meminta peserta didik membuat ringkasan tentang materi yang sedang dibahas.
- Guru memberikan informasi mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan hari ini.

Dapat disimpulkan mengenai kegiatan penutup berdasarkan data wawancara dan hasil observasi mengenai pelaksanaan atau langkah-langkah menggunakan model Problem Based Leraning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari ketika peserta didik melakukan diskusi karena pada langkah Problem Based Learning (PBL) ini peserta didik dituntut untuk belajar mandiri, yaitu dengan diberikan masalah yakni mereka bisa fokus dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Menganalisis argument, dan memberikan pertanyaan dan menjawab petanyaan saat diskusi berlangsung. Mempertimbangkan kredebilitas suatu sumber, dan peserta didik juga dituntut untuk mempertimbangkan hasil yang mereka dapatkan, mempertimbangkan hasil indukasi, hipotesis, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperkuat argument yang mereka paparkan dan menyimpulkan hasil yang didapatkan.

Berdasarkan pendapat penjelasan diatas, bahwa pelaksanaan pembelajaran model Problem Based Learing (PBL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Mukomuko. Untuk proses pembelajaran guru menyiapkan sebuah masalah dalam bentuk print out, ini adalah salah satu media yang interaktif berbeda dengan pembelajaran biasanya sehingga materi yang diberikan lebih efektif dan menarik. Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, Al-Qur'an, internet, dan referensi lainnya yang mendukung berkaitan dengan materi yang dipelajari. Model yang digunakan adalah model Problem Based Learning (PBL) dengan metode tanya jawab dan

diskusi. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam materi menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina yaitu model Problem Based Leraning (PBL).

PEMBAHASAN

1. Bagaimana Perencanaan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Mukomuko.

Berdasarkan paparan diatas, ditemukan bahwa dalam perencanaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model Problem Based Leraning (PBL) yaitu merencanakan dengan baik seperti silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta menentukan hal apa yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidik marencanakan proses pembelajaran dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merunjuk dilabus, dalam menentukan RPP point pertama yang perlu diperhatikan oleh guru adalah tujuan dari penerapan materi yang ajar diajarkan. Guru harus menyesuaikan model dengan materi seperti (menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina) materi ini disampaikan dengan media berupa buku paket, al-Qur'an, dan referensi lainnya. Sesuai dengan teori dijelaskan Albar (2019) bahwa desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran adalah penerapaan teori belajar dan pembelajaran, disusun dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RRP) atau tindakan pembelajaran. Meliputi, metode, dan tujuan pembelajaran dari proses pembelajaran diantaranya:

a. Menyiapkan silabus yang akan digunakan sebagai acauan dasar kompetensi dasar untuk persiapan dalam pembelajaran.

b. Selanjutnya dari silabus ini dibentuk sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam RPP ini merancang pembelajaran lebih rinci yang mencakup identititas pembelajaran, kompetensi Inti (KI), kompotensi dasar (KD), indikator pencapaian, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar serta penilaian.

c. Guru mengambil materi pembelajaran dari buku paket Pendidikan Agama Islam.

d. Guru menentukan alokasi waktu berdasarkan silabus yang telah disiapkan ditentukan oleh lembaga yang dibagi dalam fungsi pendahulan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

e. Guru menggunakan media pembelajaran yang mendukung, alat bahan dan sumber belajar (buku paket, Al-Qur'an dan bahan diskusi) sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar.

f. Guru meminimalisir hambatan dalam pembuatan RPP, insitusi mendukung guru dengan menyelenggarakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada awal semester.

2. Bagaimana Pelaksanaan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Mukomuko.

Dari paparan dan data lapangan yang relevan dengan tujuan penelitian diatas dapat kemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Mukomuko. Guru menggunakan 5 sintak atau langkah-langkah yaitu orinteasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, bahkan ada tambahan, dimana menambah kegiatan menampilkan salah satu peserta didik atau perwakilan dari kelompok untuk tampil di depan kelas dan menjelaskan kesimpulan dari meteri yang sudah di pahami. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan meminta perserta didik untuk membaca materi selanjutnya dirumah untuk persiapan pertemuan minggu berikutnya.

Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengangkat beberapa model pembelajaran yang dilanjutkan dalam penerapan proses pembelajaran yang memiliki aspek keaktifan peserta didik, seperti model Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learrning (PBL) pembelajaran inovatif yang menyimpang dari masalah dunia nyata yang dihadapi peserta didik untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah (Yenni 2017). Problem Based Leraning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan yang secara bersamaan mengembangkan strategi pemecahan masalah dan pengetahuan, keterampilan dengan menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pemecahan masalah sehari-hari yang terstruktur (Primadoniati, A 2020).

a. Guru melakukan kegiatan orientasi kepada peserta didik dengan menyampaikan masalah serta memberikan motivasi untuk aktif dalam proses pemecahan masalah.

b. Guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar bersama secara kelompok dan membagi tugas untuk mencari data, bahan, alat yang diperlukan dalam pemecahan masalah yang diberikan.

c. Guru melakukan akivitas membimbing penyelidikan individual maupun kelompok yaitu guru berkeliling dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah yang diberikan.

d. Guru membantu mengembangkan dan menyiapkan hasil karya atau diskusi dengan cara meminta kelompok yang sudah siap atau terpilih untuk mempersentasikan hasil diskusi mereka didepan kelas. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, menjawab pertanyaan dan lain sebagainya agar semua peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran.

e. Guru melakukan refleksi menganilasis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah serta memberikan penguatan terhadap jawaban yang di peroleh oleh kelompok ataupun peserta didik lainnya.

3. Bagaimana Evaluasi Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Mukomuko.

Terkait hasil penelitian diatas, peneliti mendapatkan temuan bahwa guru harus kreatif dalam menerapkan model pembelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan dalam belajar. Adapun cara tersebut pertama, guru harus memvariasi model dalam belajar, kedua guru memberi waktu tambahan dalam penugasan, ketiga guru harus menguasi materi dalam pelaksanaan model pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Nurita (2018), Nusation (2018), dan Sembiring (2013), bahwa guru harus kreatif dalam mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran agar peserta didik aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki hal itu bisa meningkatkan proses belajar peserta didik dan mengukur apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Guru tidak hanya mengajar, mengamati, mengontrrol melainkan juga mengatasi bagaimana kendala dalam prose pembelajaran, yaitu dengan mengevaluasi baik itu evaluasi pembalajaran maupun evaluasi model pembelajaran yang sedang terapkan agar bisa mengukur apakah tujuan pembelajaran itu tercapai sebagai tindak lanjut proses pembelajaran berikutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi Problem Based Learing (PBL) yang diterapkan oleh guru PAI kelas X IPS di SMAN 9 Mukomuko yaitu perencanaan menyiapkan (RPP), pelaksanaan dengan menggunakan 5 sintak atau langkah-langkah Problem Based Learning (PBL), dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian ini menjadi

sebuah pedoman bagi guru di sekolah dalam menerapkan model Problem Based Learning (PBL).

a. Proses evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dilakukan saat proses belaar berlangsung, dan di akhir saja pembelajaran, akan tetapi juga dilakukan pada penilaian tengah semester. Dengan melakukan tes tulis, lisan, maupun praktek dan penilian portofilio.

b. Evaluasi berfungsi sebagai alat korektif kekurangan guru dalam mengajar, sehingga jika sudah mengetahui kekurangan guru dapat meningkatkan proses pembelajaran dipertemuan berikutnya.

c. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui keterbatasan, kendala pada peserta didik dalam belajar mengajar.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Mukomuko. Guru menggunakan 5 sintak atau langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) yaitu orientasikan peserta didik, mengidentifikasi dan mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyiapkan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru juga menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bebarapa media dalam proses belajar, yaitu buku paket paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Al-Qur'an, dan sumber referensi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus N. Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 283-285.

Alfurqan, A., Tamrin, M., Trinova, Z., & Zuhdiyah, Z. (2019). The Problematics of Islamic Religious Education Teacher In Using of Instructional Media at SD Negeri 06 Pancung Soal Pesisir Selatan. Al-Ta Lim Journal, 26(1), 56–64. https://doi.org/10.15548/jt.v26i1.526

Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan. JURNAL ILMIAH MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi),4(3),702–714. https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/571/248

Erwin Widiasworo, Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (outdoor learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal.173.

Fasih, A. R. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Tinjauan Al-Quran dan Al-Hadis. Al-Ishlah, 14(1), 285565.

Fathurrahman, M. (2015). Model-model pembelajaran inovatif. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Hasanah, E., Darmawan, D., & Nanang, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Articulate dalam Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. Teknologi Pembelajaran, 4(2).

Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 227-247.

Koeswanti, H. D. (2018). Eksperimen Model Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis. Satya Wacana Press.

Ma'rufah, A. (2020). Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah). EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 125-136

Moleong, L. J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitaif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah," diakses 24 Januari 2018, http://edokumen.kemenag.go.id/files/vcZ4yupH.PDF

Purnamasari, E. (2018). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyi, Yogyakarta (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).

Purnamasari, E. (2018). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyi, Yogyakarta (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).

Purwanto, Muchlas Samani, Nanik Estidarsani, " pembelajaran pengelasan las busur listrik berbasis project –based learning untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa". Jurnal pendidikan vokasi: teori dan praktek, vol. 3 no.2, 31 agustus 2015

Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. Jurnal Eksis, 8(1), 2053-2059

Razak, A. A., Jannah, F., & Saleh, K. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SMK Kesehatan Samarinda. El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies.

Sugiyono Koeswanti, H. D. (2018). Eksperimen Model Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis. Satya Wacana Press.

Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta